

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Indonesia terkenal dengan beragamnya suku bangsa dengan berbagai tradisi dan kesenian. Keanekaragaman tersebut melahirkan kekhasan setiap suku bangsa yang ada dengan berbagai bentuk tradisi dan kesenian. Setiap daerah di Indonesia mempunyai keinginan dalam mempertahankan tradisi dan kesenian yang telah diwariskan oleh leluhur, sehingga menjadikan suatu ciri khas bahkan identitas suatu daerah.

Salah satu kesenian yang tersebar di Indonesia yaitu pertunjukan wayang. Kesenian tersebut adalah warisan asli nenek moyang bangsa Indonesia yang diperkirakan telah berusia 1500 tahun. (Sujarwo Heru, 2010) Kesenian wayang sangat populer khususnya bagi kalangan masyarakat di pulau Jawa dan masih mampu bertahan hingga saat ini. Pertunjukan wayang sudah ada sejak nenek moyang mempunyai keyakinan *Animisme* dan *Dinamisme*. Mereka mempercayai bahwa adanya kekuatan Roh yang dianggap sebagai *Hyang* sehingga dipercaya mampu memberikan restu, keberkahan pertolongan dan keselamatan dengan melakukan prosesi upacara magis-rilegius dalam bentuk pertunjukan bayangan yang dilakukan pada saat penanaman atau panen dalam bentuk Tradisi Bersih Desa agar panen berhasil dan desa terhindar dari segala musibah. (Cindo, 2010)

Kata wayang berasal dari bahasa Jawa Kuna dari kata *wod* dan *yang*, artinya gerakan yang berulang ulang dan tidak tetap. Arti kata tersebut maka

dapat dikatakan bahwa wayang adalah wujud bayangan yang samar-samar dan selalu bergerak dengan tempat yang tidak tetap. (Puspitasari, 2008) Mayoritas dalam Wayang Kulit menampilkan *lakon* atau cerita bertema Mahabarata dan Ramayana, namun ada beberapa wayang yang menampilkan *lakon* atau cerita bertema Panji dan cerita lokal dari beberapa daerah.

Wayang mengalami perubahan dan perkembangan yang dilakukan oleh masyarakat dan bahkan orang-orang yang memiliki kedudukan serta jiwa seni yang tinggi, seperti perubahan-perubahan yang dilakukan oleh para raja-raja di pulau Jawa dengan memanfaatkan wayang sebagai media pendidikan dan komunikasi kepada masyarakat. Ada pula golongan para ulama dan pemuka agama seperti Walisongo yang menggunakan wayang sebagai pendukung dalam penyebaran agama Islam.

Dengan perubahan-perubahan tersebut maka definisi wayang menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah: “Boneka tiruan yang dibuat dari kulit yang diukir, kayu yang dipahat, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang.” (Departemen Pendidikan Nasional, 1989)

Di Indonesia banyak berbagai jenis pertunjukan wayang diantaranya; Wayang Kulit Purwa, Wayang Golek, Wayang Menak, Wayang Klitik, Wayang Kucril, Wayang Beber, Wayang Suket, Wayang Soteni, Wayang Timplong , Wayang Suluh, Wayang Palembang, Wayang Betawi, Wayang Sasak, dan Wayang Jemblung. (Soetarno, 2010) Jenis wayang tersebut banyak diantaranya

sudah kurang peminatnya, masyarakat lebih berminat terhadap pertunjukan Wayang Kulit yang dianggap lebih megah dan meriah.

Beraneka ragam jenis wayang yang tersebar di Indonesia, kabupaten Nganjuk yang terletak di Jawa Timur memiliki potensi kesenian tradisional di antaranya adalah Wayang Timplong. Wayang tersebut merupakan jenis wayang yang menggabungkan dua bahan yaitu kayu dan kulit. Kayu waru atau mentaos yang dipotong secara pipih sehingga menyerupai Wayang Kulit namun berbahan kayu dan dilengkapi dengan ukiran-ukiran sederhana serta beberapa pemberian warna. Bagian tangan dari Wayang Timplong terbuat dari kulit kerbau layaknya Wayang Kulit pada umumnya.

Asal-usul pertunjukan Wayang Timplong berasal dari dusun Kedung Bajul, desa Jetis, Pace, Nganjuk, Jawa Timur. Diciptakan oleh eyang Sariguna atau yang sering dikenal mbah Bancol. Latar belakang diciptakan Wayang Timplong karena masyarakat sulit menemukan hiburan, sebab wilayah Nganjuk dikuasai oleh bangsa Belanda, dengan demikian Mbah Bancol berusaha menciptakan Wayang Timplong untuk mengatasi kondisi tersebut. (Wibowo & Ardany, 2015) Mbah Bancol sangat menggemari pertunjukan Wayang Klithik yang diciptakan oleh pangeran Pekik di Surabaya sehingga terinspirasi membuat seperangkat wayang yang dijuluki hingga saat ini sebagai Wayang Timplong.

Penamaan Wayang Timplong berasal dari seperangkat alat musik yang dikenal sebagai gamelan, perpaduan suara yang dihasilkan antara gamelan kenong dan gamelan gambang sehingga terdengar suara plong.. plong.. dengan demikian masyarakat menyebut nya sebagai Wayang Timplong.

Pertunjukan Wayang Timplong dapat dilaksanakan pada siang hari atau malam hari tergantung permintaan dalam suatu acara. Wayang Timplong tidak menggunakan kelir atau latar kain putih untuk menciptakan suatu bayangan wayang pada umumnya, ukiran terdapat pada dua sisi wayang sehingga dapat dinikmati secara langsung dari depan maupun belakang tanpa adanya bayangan seperti Wayang Kulit. Pada malam hari Wayang Timplong hanya menambahkan lampu sorot atau dikenal *blencong* untuk memperjelas gerakan serta bentuk wayang tersebut.

Berbeda dengan *lakon* atau cerita yang ditampilkan pada Wayang Kulit yaitu bertemakan Mahabarata dan Ramayanan, maka *lakon* atau cerita dalam Wayang Timplong bertemakan Panji, yaitu kisah asli yang berasal dari Indonesia. Panji dianggap sebagai pahlawan yang berasal dari Jawa Timur, dengan cerita perjuangan dan kisah cintanya dengan Dewi Sekartaji. Letak geografis kabupaten Nganjuk berdekatan dengan Kediri, maka beberapa lakon atau cerita seputar dari Kerajaan Kediri dan Kerajaan Majapahit.

Mbah Bancol sebagai pencipta dan dalang pertama menggelar pertunjukan Wayang Timplong dari satu desa ke desa lain dengan harapan masyarakat akan mengenal dan menyukainya. Wayang Timplong biasa tampil berbagai acara yang diadakan oleh masyarakat seperti; hajatan, pernikahan, khitanan, dan syukuran. Dapat juga difungsikan sebagai Tradisi Bersih Desa, *ruwatan* dan *nandar*. (Harimitadji et al., 1994) Pada tahun 1950-1990 adalah masa keemasan bagi pertunjukan Wayang Timplong, karena mulai diminati oleh masyarakat diluar kabupaten Nganjuk.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dunia hiburan, maka pada tahun 1990 pertunjukan Wayang Timplong mulai mengalami penurunan yang sangat signifikan. Masyarakat mulai beralih dengan hiburan-hiburan modern dan lebih populer seperti Wayang Kulit, Campur Sari, dan Orkes Dangdut. Masyarakat Nganjuk hanya sedikit yang ingin mempelajari kesenian Wayang Timplong. Meskipun kesenian tersebut sering dipentaskan namun banyak masyarakat Nganjuk kurang mengetahui kesenian tersebut. Hingga saat ini jumlah dalang Wayang Timplong hanya tersisa tiga dalang.

Keberadaan dan pelestarian Wayang Timplong tetap dijaga oleh masyarakat sebagai pengisi dalam Tradisi Bersih Desa yang diadakan rutin setiap tahun oleh masyarakat di beberapa desa kabupaten nganjuk. Desa Putukrejo merupakan salah satu desa yang masih melestarikan Tradisi Bersih Desa dengan menampilkan Wayang Timplong. Masyarakat Desa Putukrejo memiliki kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyang dalam bentuk mitos sehingga dalam penyelenggaraan Tradisi Bersih desa diwajibkan menggunakan Wayang Timplong.

Tradisi dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. (Soekanto, 2014) Definisi Tradisi menurut kamus besar indonesia adalah suatu adat kebiasaan turun-temurun dari leluhur yang masih dijalankan dalam masyarakat. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005)

Tradisi Bersih desa adalah suatu kegiatan yang diadakan setahun dalam sekali pada bulan *suro* atau *Muharram*. Tradisi Bersih Desa masih dilaksanakan oleh masyarakat di beberapa desa, khususnya desa-desa yang mayoritas

penduduknya bekerja di bidang pertanian. Tradisi Bersih Desa diadakan bertujuan sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih atau bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa masyarakat diberikan kenikmatan akan rejeki dalam bentuk hasil panen yang melimpah, diberikan kesejahteraan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat. Selain itu berfungsi sebagai ucapan terima kasih para leluhur yang sudah berjasa dalam mendirikan desa atau membuka hutan sebagai tempat pemukiman dengan melakukan ziarah yang bertujuan mendoakan para leluhur.

Tradisi Bersih Desa dilakukan selama tiga hari, dimulai dengan pembersihan rumah masyarakat secara mandiri dan secara gotong royong membersihkan lingkungan desa dan *punden* yang dipercaya sebagai makam leluhur. Dilanjutkan dengan *tahlil* atau membaca doa-doa di masjid oleh seluruh masyarakat. Pada hari terakhir masyarakat melakukan *kirab* dengan membawa *sesaji jolen* menuju *punden*. Masyarakat mamenjatkan doa secara bersama-sama dengan maksud memohon akan kesehatan, kesejahteraan, dan keselamatan dari segala bencana serta hal negatif bagi seluruh masyarakat desa, dilanjutkan makan bersama-sama dengan makanan yang tersedia di *sesaji jolen*, dengan hal tersebut masyarakat berharap keberkahan atas makanan tersebut. Ditutup oleh Pertunjukan Wayang Timplong dengan membawakan cerita yang dapat memerikan tuntunan kepada para penonton.

Wayang Timplong mempunyai nilai-nilai hiburan hingga spiritual, dalam kandungan cerita atau lakon memiliki pesan tersirat dengan berbagai aspek kehidupan sehingga juga mempunyai nilai pendidikan, kepribadian,

kepemimpinan, kebijaksanaan dan kearifan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Lakon atau cerita dalam pertunjukan wayang dapat dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat pada setiap masa atau zaman dengan adegan *limbukan*. Adegan tersebut dapat disisipkan peristiwa yang terjadi dimasyarakat seperti bencana alam meletusnya Gunung Kelud yang terjadi pada 2014. Dengan hal tersebut dalang memberi nasehat dan himbauan sehingga diharapkan menjadi tuntunan bagi masyarakat untuk berbuat yang lebih baik.

Terselenggaranya Tradisi Bersih Desa ini, pertunjukan Wayang Timplong mampu bertahan melawan kesenian-kesenian modern yang lebih populer. Sebagaimana desa pun sudah mulai meninggalkan Tradisi Bersih Desa sehingga pertunjukan Wayang Timplong tidak dapat tampil sebagai prosesi dalam tradisi tersebut. Diantara beberapa desa yang masih mengadakan Tradisi Bersih Desa, peneliti memilih melakukan Desa Putukrejo, Loceret, Ngajuk, Jawa Timur sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan adanya kepercayaan dalam masyarakat yang diturunkan oleh nenek moyang bahwa dengan adanya Pertunjukan Wayang Timlong dalam Tradisi Bersih Desa mampu sebagai unsur dalam menolak segala hal-hal negatif dan bencana terhadap masyarakat desa. Wayang Timplong juga sebagai kesenian yang digemari oleh leluhur desa Putukrejo.

Pentingnya dalam pelestarian kesenian dan tradisi sangat perlukan agar masyarakat mengenal sehingga timbul rasa ketertarikan dan rasa memiliki. Dengan demikian salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan meneliti

dan mengkaji, sehingga dapat memperkenalkan kepada masyarakat tentang Pertunjukan Wayang Timplong dalam Tradisi Bersih Desa di desa Putukrejo, Nganjuk Jawa Timur.

B. Studi Pustaka

Tulisan atau kajian tentang pertunjukan Wayang Timplong sudah dilakukan oleh beberapa peneliti lain sehingga memiliki relevansi dengan kajian yang disusun saat ini. Hasil tulisan atau kajian yang ditemukan membicarakan tentang asal-usul terciptanya pertunjukan Wayang Timplong, namun tidak menjelaskan keterkaitan Wayang Timplong dengan Tradisi Bersih Desa.

Tulisan yang berjudul *Tinjauan Visual dan Karakter Wayang Timplong pada Lakon Dewi Sekartaji Kembar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk*, yang di tulis oleh Endah Nurmayanti seorang mahasiswa program studi seni rupa pada tahun 2016. Di dalam tulisan menjelaskan tentang wujud dan karakter secara fisik dari lakon Dewi Sekartaji. Dengan hal tersebut peneliti dapat melanjutkan dikarenakan tidak ada kesamaan. Pembeda penelitian ini terletak pada keterkaitan pertunjukan Wayang Timplong dengan Tradisi Bersih Desa yang dilaksanakan di desa Putukrejo, Loceret, Nganjuk, Jawa Timur.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.

a. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dalam tulisan ini dilakukan agar dapat menjadi suatu penelitian yang jelas dan sistematis. Berdasarkan penjelasan latar belakang, peneliti memberikan pembatasan baik secara spasial dan temporal. Secara spasial penelitian ini dilakukan di desa Putukrejo, Loceret, Nganjuk,

Jawa Timur. Wayang Timplong merupakan bagian dalam Tradisi Bersih Desa yang hanya dilakukan khususnya di kabupaten Nganjuk, untuk pemilihan desa ditetapkan Desa Putukrejo dikarenakan desa tersebut salah satu di antara desa lain yang mengadakan Tradisi Bersih desa serta memegang erat akan kepercayaan nenek moyang terkait fungsi dan makna akan pertunjukan Wyang Timplong.

Pembatasan secara temporal dilakukan dengan menetapkan waktu dimulai dari tahun 2000, dimana pertunjukan Wayang Timplong mengalami penurunan dikarenakan bersaing dengan kesenian modern dan populer, diakhiri pada tahun 2015 saat pertunjukan Wayang Timplong sudah mulai kembali dikenal oleh masyarakat dengan upaya-upaya pelestarian oleh Pemerintah daerah, seniman dan masyarakat. Pembatasan temporal dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahun 2000-2005, 2006-2010, dan 2011-2015 bertujuan agar mempermudah peneliti dalam melihat dinamika dan peristiwa yang terjadi pada pertunjukan Wayang Timplong.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana keterkaitan Wayang Timplong dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Putukrejo, Loceret, Nganjuk, Jawa Timur?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang sejarah dan dinamika Wayang Timplong serta keterkaitannya dalam Tradisi Bersih Desa khususnya di Desa Putukrejo, Loceret, Nganjuk. Penelitian ini juga bertujuan memperkenalkan serta sebagai media pelestarian Pertunjukan Wayang Timplong dan Tradisi Bersih Desa yang mulai terkikis oleh pengaruh globalisasi.

b. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu berguna sebagai sumbangan referensi informasi dan memperkaya wawasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang Pertunjukan Wayang Timplong dalam Tradisi Bersih Desa.

b. Kegunaan Praktis

Menjadi sumbangan literatur bagi mahasiswa aktif maupun alumni program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Metode Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau. (Gottschalk, 1985) Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yakni: heruistik, kritik, interpretasi, dan

historiografi. (Abdurrahman, 1999) Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan penelitian sejarah:

Heuristik merupakan tahap pertama dalam penelitian metode sejarah. Heuristik adalah yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. (Rochmat, 2009) Teknik mencari atau menemukan sumber informasi berkaitan dengan topik yang dibahas dalam bentuk arsip, koran dan buku yang akan digunakan untuk menunjang penelitian.

Sumber primer yang digunakan berupa hasil wawancara yang di tujukan oleh pelaku sejarah dan penggiat sejarah diantaranya; *dalang, niyaga*, juru kunci dan masyarakat sekitar. Didukung dengan arsip-arsip yang berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk. Sumber sekunder yang digunakan peneliti memperoleh sumber melalui skripsi, jurnal, buku, surat kabar dan artikel yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Dalam tahap kedua dilakukan verifikasi. Pada tahap ini sumber sejarah yang telah diperoleh peneliti kemudian melalui proses kritik (pengujian) intern maupun ekstern. Pada dasarnya kritik berfungsi menyeleksi data dari fakta-fakta yang telah ditemukan untuk menjadi fakta sejarah sehingga dapat mendukung proses analisis. (Kasdi, 2005) Pada kritik ekstern peneliti melakukan mengujian keaslian data yang di dapat dengan sumber primer. Pada kritik entern penulis menguji kekuatan sumber yang telah diperoleh.

Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan sedangkan

yang objektif adalah faktanya. (Priyadi, 2012) Pada tahap ini peneliti melakukan analisa terhadap fakta-fakta yang telah didapat dalam berbagai sumber.

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah ini adalah historiografi atau penulisan berdasarkan data yang diperoleh untuk merangkai sejarah. (Kuntowijoyo, 2005) Model dalam penulisan ini adalah deskriptif-naratif yang berarti penulis mendeskripsikan secara logis dan sistematis fakta yang telah diolah ke dalam bentuk tulisan

F. Bahan Sumber

Dalam penelitian ini sumber-sumber yang akan digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer peneliti dapatkan dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan pertunjukan Wayang Timplong dan Tradisi Bersih Desa. Serta beberapa surat kabar yang didapatkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk. Selain itu, untuk sumber primer lainnya juga peneliti akan dapatkan sumber dari pelaku sejarah yang masih berhubungan dengan pertunjukan Wayang Timplong yaitu para *dalang* dan *niyaga* serta para pengamat atau penggiat Wayang Timplong. Selain sumber primer, penulis juga akan mencari sumber sekunder yang didapatkan dari literatur berupa beberapa skripsi, buku, jurnal dan surat kabar yang berkaitan dengan Wayang Timplong dan Tradisi Bersih Desa.

BAB II

PERTUNJUKAN WAYANG TIMPLONG DI NGANJUK JAWA TIMUR

TAHUN 2000-2015

A. Kondisi Geografis Desa Putukrejo, Loceret, Nganjuk Jawa Timur

Kabupaten Nganjuk merupakan suatu daerah yang secara administratif pemerintahan termasuk ke dalam Provinsi Jawa Timur dengan ibu kota yaitu Nganjuk. Kota Nganjuk sendiri dikenal dengan julukan “Kota Angin”. (Jarwanto, 2021) Kabupaten Nganjuk terletak di bagian barat dari wilayah Provinsi Jawa Timur pada koordinat $111^{\circ}5' - 112^{\circ} 13'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 20' - 7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan (Harimitadji et al., 1994). Wilayah Kabupaten Nganjuk dikelilingi oleh beberapa kabupaten diantaranya pada bagian sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Jombang dan kabupaten Kediri, bagian utara berbatasan dengan pegunungan Kendeng dan kabupaten Bojonegoro, di sisi barat daya merupakan lereng pegunungan Wilis, kabupaten Madiun dan kabupaten Ponorogo, sisi selatan berbatasan dengan kabupaten Kediri dan kabupaten Tulungagung. (Harimitadji et al., 1994)

Luas wilayah administrasi Kabupaten Nganjuk adalah 122.433,1 Ha yang terbagi menjadi 20 kecamatan diantaranya yaitu Bagor, Baron, Berbek, Gondang, Jatikalen, Kertosono, Lengkong, Loceret, Ngetos, Ngluyu, Ngronggot, Pace, Patianrowo, Prambon, Rejoso, Sawahan, Sukomoro, Tanjunganom, Wilangan dan Nganjuk. (Jarwanto, 2021)

Penduduk Kabupaten Nganjuk rata-rata berprofesi sebagai petani. Kondisi struktur tanah di beberapa wilayah Nganjuk sangat baik dan didukung dua aliran

sungai besar yaitu Sungai Brantas dan Sungai Widas. Dengan hal tersebut dapat menunjang berbagai jenis produksi tanaman, baik tanaman pangan dan tanaman perkebunan. hal tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada bidang pertanian. Komoditas masyarakat Nganjuk pada sektor pertanian diantaranya meliputi; padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau, sedangkan komoditi sayur-mayur meliputi; bayam, bawang merah, bawang putih, lombok, kacang-kacangan, terong dan kangkung.

Kabupaten Nganjuk memiliki situs-situs sejarah yang sangat berperan terhadap perkembangan sejarah bangsa Indonesia diantaranya; *Candi Lor, Candi Ngentos, Masjid Al Mubaarok, Masjid Baitur Rohman, Masjid Al Arfiyah, dan Masjid Baitus Salam.* Situs-situs tersebut diharapkan menjadi sumber pembelajaran dan pengetahuan mengenai sejarah Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk menghasilkan beberapa kebudayaan dan kesenian tradisional yang hingga sampai hari ini dikenal sebagai tempat lahirnya kesenian Wayang Timplong , selain itu terdapat pula kesenian yang juga digemari oleh masyarakat yaitu Tari Mung Dhe, Sandhur, dan Tayub. Kesenian tersebut banyak ditampilkan dalam beberapa hajatan, upacara ritual, tradisi dan acara resmi pemerintahan daerah.

Penelitian ini dilakukan di desa Putukrejo, Loceret, Nganjuk, Jawa Timur. Wayang Timplong merupakan bagian dalam prosesi Tradisi Besih Desa yang hanya dilakukan khususnya di kabupaten Nganjuk, dikarenakan desa tersebut salah satu di antara desa lain yang mengadakan Tradisi Bersih desa dengan ciri

khas dan kepercayaan masyarakat yang sudah diturunkan oleh nenek moyang dalam bentuk mitos-mitos yang mempengaruhi keyakinan masyarakat sekitar.

Desa Putukrejo yang merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Loceret, kabupaten Nganjuk. Desa Putukrejo secara geografis terletak pada kordinat 7°36'0" Lintang Selatan dan 111°53'0" Bujur Timur, memiliki luas wilayah 1,56 Km². Desa Putukrejo pada bagian utara berbatasan dengan Desa Nglaban, pada bagian barat berbatasan dengan Desa Kenep, pada bagian selatan berbatasan dengan Desa Kecubung dan pada bagian timur berbatasan dengan Desa Kepanjen.

Desa Putukrejo terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Datar dan Dusun Putukrejo. Berdasarkan pada data yang diperoleh melalui balai Desa Putukrejo, pada tahun 2018 terdata bahwa jumlah penduduk terdiri dari 816 kepala keluarga dengan jumlah total penduduk mencapai 2.649 jiwa diantaranya 1.359 laki-laki dan 1.284 perempuan. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa penduduk yang termasuk kedalam usia produktif yaitu rentan usia 15 hingga 58 tahun, maka jika dilihat dari tabel jumlah penduduk masyarakat Desa Putukrejo terdapat 1678 jiwa yang termasuk kedalam usia produktif.

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	72	68	140
5-9	82	78	160
10-14	100	86	186
15-19	82	82	172
20-24	82	90	172
25-29	104	72	182
30-34	104	104	208
35-39	137	99	236
40-44	97	90	187
45-49	102	104	206
50-54	83	90	173
55-58	74	68	142
>58	240	253	493
Jumlah Total	1359	1284	2649

Tabel 1. Data Penduduk Desa Putukrejo Berdasarkan Usia
Sumber Data Administrasi Pemerintahan Desa Putukrejo Tahun 2018

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
PNS	15	21
POLRI	4	0
Wiraswasta	88	80
Petani	370	530
Peternak	210	90
Buruh Pabrik	128	124
Tukang	61	0
Kuli	60	0
Jasa lainnya	17	8
Ibu Rumah Tangga	0	157
Tukang Becak	15	0
Usia Produktif belum Bekerja	60	21

Tabel 2. Data Penduduk Desa Putukrejo berdasarkan Profesi
Sumber Data Administrasi Pemerintahan Desa Tahun 2018

Desa Putukrejo merupakan daerah yang memiliki jenis tanah *latosol* yang dikenal memiliki unsur hara sedang hingga tinggi maka tingkat kesuburan tanah yang cukup baik. (Harimitadji et al., 1994) Berdasarkan pada data penduduk tahun 2018 mayoritas masyarakat Desa Putukrejo berkerja sebagai petani dan peternak dengan presentase 60% yaitu berjumlah 1260 jiwa. Desa Putukrejo mampu menghasilkan beberapa komoditas diantaranya; beras, jagung, kedelai, kangkung, kacang, terong dan bawang merah. Komoditas tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada bidang pertanian. Prasarana irigasi pertanian desa Putukrejo ditunjang adanya waduk yang cukup besar diharapkan dapat menjaga pasokan air saat memasuki musim kemarau. Desa Putukrejo dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani maka memiliki kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyang dengan adanya upacara ritual yang dikenal sebagai Tradisi Bersih Desa yang diadakan setiap tahun pada bulan *suoro* atau *Muharram*.

Tradisi Bersih Desa diadakan bertujuan sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih atau bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa masyarakat diberikan kenikmatan akan rejeki dalam bentuk hasil panen yang melimpah, diberikan sejahteraan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat. Selain itu berfungsi sebagai ucapan terima kasih para leluhur yang sudah berjasa dalam mendirikan desa atau membuka hutan sebagai tempat pemukiman. Tradisi Bersih Desa khususnya di Kabupaten Nganjuk selalu dikaitkan dengan adanya Pertunjukan Wayang Timplong, yang dipercaya masyarakat memiliki kekuatan mistis dalam menjaga desa dari segala macam *pageblug* atau bencana.

B. Asal-Usul Pertunjukan Wayang Timplong

Wayang Timplong merupakan suatu pertunjukan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Nganjuk. Wayang Timplong adalah suatu jenis wayang yang sudah hampir punah karena pengaruh globalisasi dan bersaing dengan hiburan yang lebih modern serta populer. Wayang Timplong memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan Wayang Kulit pada umumnya, diantaranya dari segi bentuk wayang ini berbahan dasar kayu dengan bentuk dua dimensi serta ukiran yang menonjol, dalam pagelaran wayang ini hanya menggunakan lima alat musik dan perlengkapan pagelaran yang tergolong sederhana jika dibandingkan dengan Wayang Kulit. Wayang Timplong membawakan cerita atau lakon yang bertemakan Kerajaan Kediri (meliputi kerajaan Jenggala dan Panjalu), Kerajaan Majapahit, dan cerita lokal disekitar wilayah Nganjuk dengan karakter utama yaitu Panji.

“Wayang Timplong sebenarnya ya memang khas atau asli Nganjuk ya, ini berdasarkan penelitian 1994 diteliti oleh tim dari penerangan Prof. Dr.Kantiwaluyo yaitu seorang arkeolog bersama dengan pak Sunarto dari Universitas Brawijaya, waktu itu saya sebagai penunjuk jalan. Bahwa Wayang Timplong timbul dari Nganjuk, sedangkan pengarang pertamanya itu namanya Sariguno, beliau adalah pencipta bentuk wayang kemudian pencipta instrumen dan pelaku atau dalang Wayang Timplong. Hanya saja tidak diketahui tahun awal munculnya namun, pada tahun 1890 sudah berkembang di Nganjuk. Ini terbukti berdirinya pabrik gula Jatirejo di kecamatan Loceret pada tahun 1898. Yang menceritakan ini dalang Wayang Timplong itu mbah Tawar sekarang sudah almarhum. Dari hasil penelitian bahwa Wayang Timplong itu asli berasal dari Nganjuk dan orang itu timbul dari dusun Kedung Banjul, Pace, Nganjuk jadi yang namanya Sariguno berasal dari sana.” (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

“Wayang Timplong sendiri itu berada di kecamatan Pace letaknya berada di desa Kedung Bajul. Jadi wayang ini pertama

kali berkembang diwilayah tersebut dan kemudian akhirnya menyebar di beberapa wilayah-wilayah kabupaten Nganjuk.”(Pramitha, wawancara dengan penulis, 14 Mei 2020)

Wayang Timplong diciptakan oleh eyang Sariguno atau yang bisa dijuluki mbah Bancol. Beliau merupakan masyarakat yang berdomisili di Dusun Kedung Bajul, Desa Jetis, Pace, Nganjuk. Eyang Sariguno atau mbah Bancol merupakan seorang pendatang yang berasal dari daerah Grobogan, Jawa Tengah. Awal kemunculan Wayang Timplong belum diketahui secara jelas, pada tahun 1890 sudah berkembang di Nganjuk. Ini terbukti dengan berdirinya pabrik gula Jatirejo di kecamatan loceret pada tahun 1898, Wayang Timplong menyelenggarakan pagelaran pada awal berdirinya dan pada setiap pembukaan gilingan di pabrik gula. Wayang Timplong mampu menyebar kebeberapa daerah di kabupaten Nganjuk dan beberapa daerah disekitar kawasan kabupaten Nganjuk.

Latar belakang diciptakan Wayang Timplong karena masyarakat Nganjuk sangat sulit menemukan hiburan, sebab wilayah Nganjuk berada dibawah kepemimpinan bangsa Belanda, dengan keadaan demikian maka mbah Bancol berinisiatif menciptakan suatu hiburan wayang yang tidak memerlukan biaya yang sangat banyak seperti Wayang Kulit pada umumnya. (Wibowo & Ardany, 2015) Wayang Timplong menjadi tontonan yang dinikmati umumnya oleh masyarakat kelas menengah hingga kebawah, terutama pada masyarakat yang secara mayoritas berprofesi sebagai petani. Hal tersebut mampu

merepresentasikan kondisi sosial dalam masyarakat pada masa tersebut di Nganjuk, Jawa Timur.

“Eyang Sariguno menyebarkan ajaran yang berupa karakter masyarakat dan watak akhirnya diwujudkan dalam satu pagelaran wayang.”(Pramitha, wawancara dengan penulis, 14 Mei 2020)

Selain sebagai sarana hiburan, mbah Bancol memiliki tujuan menyebarkan suatu ajaran dengan berlandaskan pendidikan karakter dan watak kepada masyarakat yang disampaikan secara tersirat dalam suatu bentuk pertunjukan. Beliau membuat wayang dengan bahan dasar kayu yang terinspirasi dari pertunjukan Wayang Klithik karena beliau sering kali menonton sehingga timbul rasa menggemari pertunjukan Wayang Klithik yang merupakan wayang yang diciptakan oleh Pangeran Pekik di Surabaya, dari sinilah Eyang Sariguno membuat wayang dan alat musik yang masih sangat sederhana. Adanya dukungan masyarakat yang memiliki potensi dalam bidang seni sehingga Eyang Sariguno tidak mengalami kesulitan dalam mencari *pengkrawit* atau pemain gamelan.

Kehidupan masyarakat di Jawa tidak terlepas dari pengaruh dan peran suatu pagelaran wayang, pada setiap jenis-jenis wayang memiliki suatu keterkaitan dengan masyarakat. Mayoritas masyarakat Jawa menampilkan wayang dalam suatu acara maupun ritual yang berfungsi sebagai media hiburan maupun sebagai media upacara ritual yang diwariskan oleh nenek moyang sehingga muncul kepercayaan yang dilestarikan secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah tradisi. Wayang Timplong pada masa kejayaannya banyak

dipergunakan masyarakat Nganjuk dan sekitarnya dalam semua kegiatan yang berhubungan dengan kesenian, tradisi-tradisi dan upacara ritual.

“Biasanya Wayang Timplong digunakan untuk acara-acara di dalam masyarakat diantaranya hajatan, sunatan, nikahan, selamatan, ulang tahun, syukuran, ada juga sebagai upacara ritual misalnya tradisi bersih desa, ruwatan dan nadar”. (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

Nah itu kalo jamannya eranya bapak atau mbah Tawar dulu semua kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan kesenian itu banyak nanggap. Diantaranya mantu, nyunatke, khaul, dan bayek, pokoknya acara dulu banyak. Tapi untuk sekarang hanya acara bersih desa karena berhubungan adat lalu ditanggalkan Wayang Timplong. Jadi untuk sekarang difungsikan untuk acara-acara itu saja. (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Februari 2021)

Pagelaran Wayang Timplong memiliki peran dan fungsi dalam masyarakat diantaranya sebagai hiburan dalam acara hajatan, sunatan, nikahan, selamatan, ulang tahun, dan syukuran. Keunikan serta karakteristik Wayang Timplong yaitu terletak pada fungsi sakral sebagai upacara ritual dan tradisi didalam masyarakat seperti *ruwatan, bersih desa, dan nadar*. Masyarakat percaya bahwa pertunjukan Wayang Timplong memiliki kekuatan mistis sebagai media tolak bala pada suatu acara bahkan di wilayah desa secara keseluruhan. Wayang Timplong mempunyai nilai-nilai hiburan hingga spiritual, dalam kandungan cerita atau lakon memiliki pesan tersirat dengan berbagai aspek kehidupan sehingga juga mempunyai nilai pendidikan, kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan dan kearifan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara.

a. Penamaan Wayang Timplong

Keunikan yang dimiliki Wayang Timplong yang tidak dimiliki oleh wayang lainnya yaitu dari unsur penamaan Wayang Timplong itu sendiri. Wayang pada umumnya memiliki nama atau julukan yang berasal dari bahan dasar pembuatan dan cara memainkan wayang, seperti contoh; Wayang Kulit terbuat dari kulit, Wayang Suket berasal dari suket atau rumput dan Wayang Beber berasal dari cara menampilkan yaitu dengan membeberkan atau membentangkan layar yang berisi gambar-gambar wayang yang sudah disusun berdasarkan dengan alur cerita.

“Ada beberapa hal yang menjelaskan tentang kenapa bisa dinamakan Wayang Timplong ya. Itu ada beberapa versi mas, jadi ada yang mengatakan kalau namanya Wayang Timplong karna geber atau layarnya yang dipakai belakangnya itu plong atau istilahnya kosong tidak ada latar sama sekali, kemudian ada juga yang mengatakan dari segi gamelan yang pakai, karena gamelan yang pakai kan tidak banyak hanya beberapa item saja itu menyebabkan mungkin dari suara yang terdengar itu bunyinya hanya plong.. plong.. plong.. begitu saja makanya disebut sebagai Wayang Timplong, Terus kemudian ada versi selanjutnya, pada pagelaran pertama dilaksanakan atau digelar oleh eyang Sariguno itu menceritakan tokoh perwatakan Panji dimana rakyat atau masyarakat yang menonton pada saat itu sangking tertarik atau terkesan pada penampilan eyang Sariguno yang membuat mata mereka melonglong atau istilahnya melotot atau melongo bahasa jawa. Itu juga menjadi salah satu dasar mengapa namanya menjadi Wayang Timplong, jadi yang lihat itu matanya melonglong gitu loh mas jadi namanya Wayang Timplong”. (Pramitha, wawancara dengan penulis, 14 Mei 2020)

“Cuma kenapa Wayang Timplong dinamakan Wayang Timplong karena suaranya kating kempryong (sangat kemproyong) musiknya.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Februari 2021)

Penamaan Wayang Timplong memiliki beberapa sumber diantaranya menurut *Dalang* Ki Gondo Melan, bahwa penamaan Wayang Timplong berasal dari suara yang ditimbulkan dari seperangkat alat musik pengiring yang dikenal sebagai *gamelan*. Perpaduan suara yang dominan dihasilkan antara gamelan kenong dengan nada 1, 5, 6 dan gamelan gambang sehingga mempunyai suara yang khas, apabila alat musik tersebut dipukul akan menghasilkan suara yang terdengar dari jauh yaitu plong.. plong.. plong.. dengan berjalannya waktu bunyi alat musik pengiring Wayang Timplong yang sudah melekat pada masyarakat Nganjuk dengan demikian terbiasa menyebutnya sebagai Wayang Timplong.

Selain itu ada pendapat lain tentang penamaan Wayang Timplong, menurut Dalang Ki Tawar bahwa kata Timplong berasal dari suatu keadaan dimana dalam pagelaran wayang tersebut penonton menyaksikan dengan sangat tenang, sehingga dalam bahasa Jawa disebut dengan *tintrim*. Penonton yang selalu menandang gerakan-gerakan wayang dengan fokus sehingga dalam bahasa Jawa disebut dengan *mlolong*. Penggabungan dua kata dalam bahasa Jawa tersebut sehingga masyarakat menyebutnya menjadi Timplong.

b. Bentuk dan Karakter Wayang Timplong

Karakteristik Wayang Timplong selanjutnya terletak pada bahan dasar pembuatan dan bentuk wayang. Wayang Kulit menggunakan kulit sebagai bahan dasar pembuatan wayang, Wayang Timplong menggunakan kayu sebagai bahan dasar pembuatan wayang. Bentuk wayang kayu pada

umumnya menyerupai tiga dimensi seperti Wayang Golek dari Jawa Barat, namun pada Wayang Timplong memiliki bentuk menyerupai 3 dimensi.

“Bahan utama yang digunakan Wayang Timplong ini memakai kayu mahoni. Kayu mahoni pada jaman tersebut atau pada saat eyang Sariguno pertama kali memperkenalkan wayang ini di Ngajuk. kenapa memilih kayu mahoni, karena posisi kayu mahoni sangat mudah untuk didapat dan sangat empuk (lunak) ketika untuk diukir, jadi bahan dasar dari Wayang Timplong sendiri menggunakan dari batang pohon tersebut atau batang kayu pohon mahoni, kemudian yang membedakan lagi, mungkin dari bahan juga berbeda ya mas. Wayang Kulit pakai kulit dan kalo Wayang Timplong jelas menggunakan bahan dari kayu. Cuma lebih spesifikasi lagi kayu yang digunakan wayang ini jenis nya yaitu jenis pohon mahoni.” (Pramitha, wawancara dengan penulis, 14 Mei 2020)

“Dimulai dari wayangnya ya, bentuk Wayang Timplong ini mendekati tiga dimensi dengan berbahan kayu. Jenis kayunya tergantung senimannya namun kebanyakan pakai kayu mentaos.” (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

Pembuatan Wayang Timplong menggunakan bahan dasar kayu yang diantaranya dapat menggunakan jenis kayu waru, mentaos dan mahoni. Kayu Mentaos merupakan jenis kayu yang paling direkomendasikan untuk pembuatan Wayang Timplong dengan pertimbangan bahwa kayu tersebut cenderung berwarna putih sehingga mudah dalam pewaranaan wayang, memiliki tekstur yang halus dan lunak sehingga mudah ditatah hingga pipih, memiliki bobot yang tergolong ringan sehingga dalang mampu memainkan wayang dengan mudah dan kayu tersebut terkenal akan kekuatan serta keawetannya sehingga tidak mudah terserang hama rayap. Pembuatan Wayang Timplong tetap menggunakan bahan kulit terutama kulit sapi atau kerbau untuk melengkapi bagian tangan pada wayang seperti Wayang Kulit

pada umumnya, diharapkan wayang tetap elastis dan lebih awet saat dimainkan dalam pertunjukan.

Bentuk pipih Wayang Timplong sangat berbeda dengan Wayang Kulit pada umumnya, jika Wayang Kulit ditatah hingga kulit berlubang untuk membentuk ornamen-ornamen yang dibutuhkan dalam wayang. Berbeda dengan Wayang Timplong yang tidak perlu ditatah hingga berlubang, hanya ukiran-ukiran yang membentuk ornamen-ornamen yang dibutuhkan dalam suatu karakter wayang seperti bentuk wajah, tubuh, pakaian dan aksesoris. Bentuk Wayang Timplong hampir membentuk tiga dimensi, berbentuk pipih namun dengan ukiran yang menonjol.

Penentuan karakter dalam Wayang Timplong berbeda dengan penentuan karakter pada Wayang Kulit, dalam Wayang Kulit setiap wayang memiliki karakteristik dan nama-nama tersendiri seperti Prabu Kresna, Prabu Dasamuka, dan Duryudana sebagai raja. Arjuna, Bima dan Gatot Kaca sebagai ksatria, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong sebagai punakawan. Udawa, Tuhayata dan Arya Sengkuni sebagai patih.

“Mengenai nama Wayang Timplong tidak mempunyai nama khusus seperti wayang, tetapi Wayang Timplong lebih ke karakter tokoh seperti tokoh raja, ratu, putri, pemuka agama, dan prajurit. Jadi setiap pagelaran Wayang Timplong itu ratu dan prajurit nya itu-itu juga yaitu dapukan (kedudukan) nya. Jadi bentuk tokoh nya satu namun bisa dipakai dengan nama yang berbeda-beda. Jadi istilah dinamain wayang dapukan. Jadi semisal ratu ini bisa dipakai dalam cerita majapahit atau singosari. Tidak ada ciri khusus dalam karakter. Untuk karakter wayang ada wajahnya merah itu tokoh jahat, wajah putih rata-rata tokoh baik atau suci, kalo wajah hitam tokoh baik namun

lebih tua, ada yang wajah nunduk kebawah itu perilakunya kalem. Kalo wajah dangak keatas itu perilakunya kasar.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021)

“penokohan dalam Wayang Timplong berbeda dengan Wayang Kulit. Di Wayang Timplong ada tokoh namanya Kedrah, kalo di Wayang Kulit seperti Semar. Kedrah ini selalu mendukung orang-orang yang berbuat baik. Kalo di cerita Kediri ada Dewi Kilisuci lalu ada Lembu Amilahun itu yang mengikuti Kedrah. Wayangnya tidak ada perbedaan tidak ada ciri khas tertentu, jadi bentuk wayangnya tergantung dalangnya ingin memakai wayangnya. jadi ada beberapa wayang katagori wayang ada raja, ratu, tokoh agama, ksatria, prajurit dan lain-lain, jadi terserah dalang mau pakai wayang yang mana tapi tetap dalam satu katagori. Wayang Timplong ini terdiri dari 50-60 wayang sudah cukup.” (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

Wayang Timplong memiliki keunikan dalam menentukan karakter wayang yang akan dimainkan oleh *dalang*. Penentuan wayang tidak didasarkan pada karakteristik setiap tokoh yang dimiliki pada Wayang Kulit, namun ditentukan pada secara umum seperti adanya tokoh karakter golongan; raja, ratu, putri, ksatria, satria muda, patih, pemuka agama, tumenggung dan prajurit.

Wayang Timplong memiliki pakem mengenai tokoh yang wajib ada dalam setiap cerita yaitu; Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji dan Dewi Kilisuci, pada golongan *punakawan* terdapat dua tokoh yaitu Kedrah dan Gethuk Miri. Dalang memiliki kebebasan dalam memilih dan menggunakan wayang yang sesuai dengan golongan atau tokoh yang dimainkan pada pertunjukan Wayang Timplong, pada dasarnya satu wayang dapat memerankan beberapa tokoh dengan nama yang berbeda. Wayang yang

digunakan dalam pagelaran cenderung sedikit dibandingkan dengan Wayang Kulit, dalam Wayang Timplong hanya menggunakan 50 hingga 60 wayang saja sudah cukup.

Pembeda yang sangat terlihat adalah dalam segi pewarnaan wajah yang tertera pada wayang. Wayang yang memiliki sifat baik dan bertutur kata yang halus maka digambarkan dengan wajah berwarna putih dan cenderung menundukan kelapa ke bawah. Wayang yang memiliki kedudukan sebagai tokoh besar dan berwibawa digambarkan dengan wajah berwarna emas. Wayang yang memiliki sifat jahat dan bertutur kata kasar maka digambarkan dengan wajah merah dan cenderung mendongakan kepala. Wayang yang tergolong lebih dewasa dan memiliki kesaktian maka digambarkan dengan wajah berwarna hitam.

Terdapat perbedaan dalam desain busana yang digambarkan pada setiap golongan dalam wayang. Golongan wayang ratu digambarkan dengan desain busana menggunakan ikat rambut, gelang, *sumping*, kemben, jarik, selendang, *klat bau* dan *kuluk ratu*. Pada golongan putri, desain busana digambarkan sama dengan ratu tetapi tidak menggunakan *kuluk ratu*. Desain busana pada wayang golongan satria muda memakai selendang dibahu, jarik, sabuk, keris, tali sirah dan *sumping*, sedangkan pada wayang golongan satria tua tidak memakai selendang. Pada golongan raja digambarkan dengan penggunaan badong, kuluk dan gelang pada pergelangan kaki. Golongan wayang satria dengan karakter jahat digambarkan menggunakan busana sama

dengan karakter baik, yang membedakan terlihat dari celana yang besar dan rambut tidak tertata.

c. Gunungan atau Dadak Merak

Keunikan dan ciri khas selanjutnya pada Wayang Timplong terletak pada *gunungan* yang digunakan dalam pertunjukan. Pada umumnya *gunungan* dalam Wayang Kulit terbuat dari kulit dan berbentuk kerucut atau lancip keatas menyerupai seperti gunung.

“Ciri khas Wayang Timplong itu gunungan Wayang Timplong juga terbuat dari bulu merak.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021)

Gunungan dalam Wayang Timplong disebut Dadak Merak (*Dhadha' Mera'*), dalam Wayang Timplong berfungsi sama seperti *gunungan* atau *kayon* yang ada pada pertunjukan Wayang Kulit. Dadak Merak terbuat dari kepingan kayu yang dibentuk berupa topeng dengan adanya rambut yang dibentuk keatas terbuat dari susunan bulu merak yang membutuhkan sekitar tiga puluh helai bulu ekor merak jantan, bulu tersebut ditancapkan pada sisi atas topeng yang sudah diberikan lubang. (Solichin et al., 2017)

Satu perangkat Wayang Timplong hanya menggunakan satu buah Dadak Merah yang bersungsi sebagai *gunungan*. Berbeda dengan Wayang Kulit, dalam satu perangkat pagelaran wayang harus mempunyai *gunungan* atau *kayon* sebanyak tiga buah. Gunungan dalam pagelaran wayang merupakan unsur yang sangat penting sebab digunakan oleh dalang sejak awal mulai nya pertunjukan (*taluh*) hingga berakhirnya suatu pertunjukan

wayang (*tancep kayon*). Awal pertunjukan wayang ditandai dengan gending atau musik pembuka, dilanjutkan dengan dalang mengeluarkan gunung sebagai tanda awalan pagelaran wayang dimulai dalam adengan *gunungan* yang pertama.

Gunungan mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam pagelaran wayang diantaranya; pertama, sebagai pembuka dan penutup suatu pagelaran wayang. Pembukaan pagelaran wayang ditandai dengan mencabut *dadak merak* sebagai gunung yang semula ditancapkan ditengah atau dikenal dengan istilah *bedhol kayon*. Akhir pertunjukan wayang ditandai dengan *tancep kayon* atau penancapan *dadak merak* sebagai gunung ditengah pakeliran dengan tegak lurus. Kedua, *dadak merak* sebagai *gunungan* berfungsi sebagai pembatas setiap adegan-adegan dalam pertunjukan wayang, sebelum dan sesudah adegan dimainkan maka *dadak merak* sebagai *gunungan* kembali ditancapkan di tengah pakeliran. Ketiga, sebagai penggambar situasi dalam cerita seperti adanya: angin, mendung, awan, kabut, api, asap, air, danau, samudera, sungai, hujan, gunung, tanah, istana dan daya kesaktian yang dimiliki oleh tokoh-tokoh wayang lainnya.

d. Lakon atau Cerita pada Wayang Timplong

Wayang Timplong membawakan cerita yang berbeda jika dibandingkan dengan Wayang Kulit pada umumnya. Wayang Kulit membawakan cerita atau *lakon* yang bertema Mahabatarata dan Ramayana sehingga memiliki jenis cerita yang sangat banyak. *Lakon* atau cerita pada

Wayang Timplong terfokuskan pada cerita yang bertemakan kerajaan Kadiri dan Majapahit yang diantaranya mengangkat tema Panji.

“Untuk lakon nya seputar cerita Panji dan cerita rakyat atau cerita desa itu sendiri. Sebenarnya cerita lebih fleksibel atau dikatakan bisa menerima permintaan dari konsumen atau penanggap itu sendiri. Contoh seperti asal-usul suatu desa atau cerita rakyat sekitar, tapi intinya tetep ke cerita Panji. Ya memang wayang Panji seperti Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Awalnya dari cerita itu, namun bisa mengikuti konsumen tadi, bisa dari cerita Kediri atau cerita daerah.” (Danu, wawancara dengan penulis, 17 Desember 2020)

“Lakon atau cerita Wayang Timplong berbeda dengan Wayang Kulit Purwo yang mengambil cerita Mahabarata dan Ramayana, untuk Wayang Timplong menceritakan seputar Kediri dan Majapahit namun seiring perkembangan ini atas kreatifitas, dalang mengambil dari cerita-cerita legenda, seperti saya membawakan cerita berdirinya Jayastamba yang terkenal dari Mpu Sendok. Saya ambil dari cerita-cerita sesepuh lalu saya rangkum dan dikaitkan dengan Mpu Sendok, jika yang sudah pakem ya mengambil dari Babat Kediri. Cerita yang dibawakan juga tergantung permintaan penanggap.” (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

“Ceritanya mengambil dari sejarah, sejarah Kerajaan Majapahit, Singosari atau sejarah-sejarah sekitar Nganjuk sini. Cerita Panji itu cerita Panji Asmorobangun itu cerita khas Kediri, cerita Panji otomatis berhubungan dengan kota Kediri. Wayang Timplong kan cerita Kediri jadi bawa kan Panji. Selain itu dari Majapahitan contoh nya lakon nya Joko Umbaran, Minakjinggo, dan Damarwulan. kalo asli Nganjuk contoh nya Bedah Tanjunganom, Bandar Aling, dan Anjuk Ladang yang menceritakan berdirinya kota Nganjuk. Ada juga cerita daerah masing-masing seperti Ngetos dan Prambon.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Februari 2021)

Wayang Timplong membawakan lakon atau cerita yang bertemakan cerita Panji dengan latar kerajaan Jenggala, Panjalu, Kadiri dan Majapahit.

Cerita Panji merupakan kisah yang menceritakan tentang percintaan antara Raden Panji Asmarabangun atau yang dikenal Raden Inu Kertapati sebagai putera mahkota kerajaan Jenggala dengan Dewi Sekartadji atau yang dikenal Putri Galuh Candrakirana, puteri Kerajaan Panjalu atau Kadiri, kisah percintaan tidak berjalan dengan lancar, pertualangan dan penyamaran dilakukan oleh mereka. (Nurcahyo, 2019) Cerita Panji berkembang dan populer sejak sama Majapahit sekitar 1300-1500 M. Cerita Panji banyak digambarkan dalam pertunjukan, *relief candi* dan sastra. Cerita Panji sangat lekat dengan masyarakat Jawa Timur khususnya daerah yang berdekatan dengan letak kerajaan Kediri seperti Nganjuk. Epos Panji ditetapkan sebagai “Ingatan Dunia” atau Memory Of the World oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada 31 Oktober 2017. (Muhammad Panji Gozali et al., 2022)

Cerita pakem yang dibawakan Wayang Timplong hanya berjumlah 24 yang diantaranya; Barun Klinting, Kudawaris, Joko Slewah, Sarukrama/Dewi Kasihan, Panji Mirap Miring, Salikin, Lukin dan Salikun, Jaka Suwarno, Tejalengkawa, Darupati, Jaka Umbar, Gandakusuma, Mlaya kusuma, Somayuda, Endang Larajuwita, Lembu Amiluhur, Gandek Mantri Anaim, Dewi Galuh, Syeh Kasari, Bujangganong, Jaka Sundang, Begawan Kilasarupa, Begawan Gunawasesa, Begawan Ngarit dan Kedrah dadi Begawan Kilasarupa. Lakon atau cerita yang bertemakan Majapahit diantaranya Joko Umbaran, Minak Jinggo, dan Damarwulan. (Harimitadji et al., 1994)

Lakon atau cerita yang dibawakan Wayang Timplong dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis lakon diantaranya; (1) lakon *kesepuhan* yaitu bercerita tentang seseorang yang berusaha dalam mencari ilmu *kaweruh*, dalam cerita ini terdapat pesan tersirat dalam bentuk *wejangan-wejangan* dari guru atau *begawan* kepada muridnya, contoh cerita jenis *kesepuhan* diantaranya; Begawan Gunowasesa, Begawan Ngarit, dan Begawan Kalisarupa. (2) jenis lakon perkawinan yaitu bercerita tentang perjalanan dan suka duka dalam mencari jodoh dan kemudian diakhiri dengan hidup bahagia sebagai pasangan, contoh cerita pada jenis perkawinan diantaranya; Dewi Sekartaji, dan Lembu Amiluhur. (3) jenis lakon kelahiran yaitu bercerita tentang bagaimana peristiwa kelahiran seseorang atau anak keturunan raja, contoh cerita pada jenis perkawinan Jaka Lara, dan Baru Klinthing (Harimitadji et al., 1994)

Wayang Timplong bersifat fleksibel dalam membawakan sebuah cerita atau lakon, dalang mampu menerima saran atau masukan dari penyelenggara suatu acara dalam memilih cerita atau lakon yang disesuaikan dengan tujuan dari acara tersebut, seperti cerita lokal rakyat sekitar tentang berdirinya suatu desa atau daerah seperti bedah Tanjunganom, cerita tentang sejarah kota Nganjuk seperti Anjuk Ladang.

e. Perangkat Pendukung Pagelaran Wayang Timplong

Wayang Timplong merupakan suatu seni pertunjukan memiliki keunikan dan ciri khas dalam hal kemasan pementasan jika dibandingkan

dengan Wayang Kulit dan wayang-wayang lainnya. Keunikan dan ciri khas terdapat dalam unsur perlekapan serta pendukung pagelaran Wayang Timplong. Perlengkapan serta pendukung pementasan sudah sesuai dengan *pakem* yang telah diciptakan oleh eyang Sariguno atau mbah Bancol. Perlengkapan tersebut diantaranya yaitu; *gawangan, kothak, cempala, keprak, blencong, wayang dan gamelan.*

Gawangan merupakan unsur penting dalam pagelaran Wayang Timplong, *gawangan* adalah panggung tempat atau sarana pertunjukan wayang yang terbuat dari kayu balok yang secara bentuk mirip dengan *gawangan* pada Wayang Kulit. *Gawangan* pada Wayang Timplong memiliki ukuran yang relatif kecil jika dibandingkan dengan Wayang Kulit yaitu memiliki ukuran panjang sekitar dua hingga tiga meter yang terbuat dari bahan kayu jati dengan dilengkapi ukiran dan warna sebagai penambah unsur estetika.

“Sejarahnya timplong ya plongg berarti bolong. Latarnya blak-blakan terbuka atau bolong. Selain itu kalo dibuntet atau ada layarnya itu kan berbeda, di Wayang Kulit sebagai sendenan (senderan) Wayang Kulit dalam hal perang. Kalo Wayang Timplong gaperlu sendenan dan bolong” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021)

“Kemudian dari layar atau biasanya disebut geber, dari Wayang Kulit gebernya penuh atau kelirnya penuh. Kelir itu adalah posisinya yang biasanya yang dipergunakan untuk pagelaran wayang biar terlihat efek bayangannya, tetapi kalo Wayang Timplong ini berbeda, Wayang Timplong menggunakan keliran atau layar yang tengahnya itu bolong atau yang disebut plong, jadi posisinya saat peragaan wayang ini layar yang dipergunakan bisa tembus dari gambar yang ada belakang nya. Istilahnya langsung menghadap gambar yang seutuhnya. Dari filosofi sendiri wayang ini tidak menceritakan tentang misalkan mahabarata dan lain

sebagainya. Lebih cenderung menceritakan tokoh Panji, perwatakan Panji kemudian cerita rakyat. Jadi latar yang digunakan seutuhnya atau sebenarnya sesuai dengan kenyataan, makanya geber atau layar yang berada dibelakang Wayang Timplong itu bolong atau istilahnya kosong, hanya terdapat dua kelir saja.” (Pramitha, wawancara dengan penulis, 14 Mei 2020)

Ciri khas gawangan Wayang Timplong dengan Wayang Kulit terletak pada unsur kelir atau kain putih yang membentang pada gawangan. Wayang Timplong tidak menggunakan kelir secara utuh, namun hanya menggunakan pada sebagian sisi kanan dan kiri pada gawangan, pada bagian tengah atau area pertunjukan wayang tidak menggunakan kelir sehingga dibiarkan berlubang dengan bentuk kotak yang berukuran panjang 1,5 meter dan tinggi 0,80 meter dengan ditambahkan bilah kayu atau bambu sebagai penyangga kelir. Lubang pada kelir berfungsi sebagai pendukung pagelarang Wayang Timplong karena pada lakon atau cerita yang dibawakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan memang nyata keberadaanya. Kain dalam gawangan terdiri dari beberapa bagian diantaranya yaitu kain kelir yang digunakan sebagai tempat *simpingan* wayang, kain plisir yaitu kain yang digunakan sebagai penutup kerangka atas pada gawangan yang berfungsi sebagai penambah unsur estetika.

Gawangan tidak lengkap tanpa ada nya *larapan* yang merupakan perlengkapan terpenting dalam panggung pagelaran Wayang Timplong, pada umumnya Wayang Kulit menggunakan batang pisang atau *debog* yang berfungsi sebagai tempat wayang tampil atau tempat wayang ditancapkan.

“Kalo Wayang Timplong langsung namanya larapan untuk menancapkan itu wayang, jadi tidak perlu mencari gedebong

pisang. Tiap tanggapan ya pakai larapan itu istilahnya sudah pakem nya.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021)

Wayang Timplong menggunakan balok kayu yang berukuran panjang dan menyesuaikan panjang gawangan, memiliki dua tingkat dengan ditambahkan lubang-lubang sebagai tempat tancapan atau penyangga wayang-wayang saat pagelaran. *Larapan* tersebut terdiri dari dua tingkat yaitu atas dan bawah yang memiliki fungsi berbeda diantaranya, larapan bagian atas atau biasa disebut *dhampar* digunakan sebagai penempatan wayang-wayang yang memiliki kedudukan atau kasta tertinggi seperti resi, dewa, raja, dan ratu, sedangkan pada larapan bawah atau biasa disebut *paseban* berdungsi sebagai penempatan wayang-wayang yang memiliki golongan atau kedudukan dibawah raja dan kedudukannya lebih rendah dibanding lawan bicaranya seperti patih, prajurit dan abdi raja dengan adengan *seba* atau menghadap sang raja.

Pagelaran Wayang Kulit secara umum dilaksanakan pada malam hari, oleh sebab itu wajib menggunakan alat penerangan yang dikenal dengan nama *blencong*. *Blencong* adalah alat yang digunakan sebagai penerangan dalam pertunjukan wayang yang berfungsi menciptakan suatu bayangan dari wayang ke kelir. Wayang Timplong memiliki keunikan dalam hal waktu pagelaran, diselenggaraakan sesuai dengan permintaan dari penanggap atau kesepakatan masyarakat dalam suatu acara tradisi tertentu. Wayang Timplong dapat tampil pada pagi hari, siang hari, sore hari bahkan malam hari. Penggunaan lampu blencong bersifat kondisional ditentukan pada waktu

pagelaran dimulai dan kondisi tempat pagelaran, jika kondisi kurangnya cahaya maka menggunakan lampu *blencong*, jika kondisi cukup terang akan cahaya maka tidak menggunakan lampu *blencong*. Pagelaran Wayang Timplong tidak memerlukan lampu *blencong* dikarenakan terdapat lubang pada kelir gawangan sehingga tidak memerlukan sorotan cahaya untuk membentuk suatu bayangan pada kelir.

Pagelaran wayang secara umum selalu dilengkapi dengan perlengkapan yang diberi nama *kothak*. *Kothak* adalah suatu wadah atau tempat yang digunakan sebagai tempat penyimpanan wayang-wayang. Berbentuk persegi panjang yang terbuat dari bahan dasar kayu *suren* yang dilengkapi dengan ukiran-ukiran untuk menambah unsur estetika. Bahan dasar pembuatan *khotak* pada umumnya memilih kayu *suren* atau *surenini* dengan beberapa pertimbangan dalam aspek kualitas kayu yang cenderung tidak keras sehingga dapat menghasilkan suara yang lebih merdu dan lebih mudah dalam proses pembuatan dengan tambahan ukiran-ukiran. Kayu *surenini* terkenal dengan keawetan sehingga tidak mudah terserang serangga hama rayap. *Kothak* yang digunakan dalam pagelaran Wayang Timplong cenderung berukuran lebih kecil dibandingkan dengan Wayang Kulit pada umumnya karena jumlah Wayang Timplong yang disimpan dalam kotak tidak sebanyak Wayang Kulit.

Kothak selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan wayang, dapat berfungsi sebagai pendukung pagelaran wayang dengan cara memukul *khotak* sehingga menghasilkan suara seperti *dhok.. dhok.. dhok.. kothak* berbunyi

pada saat adegan-adegan yang dikehendaki oleh dalang sehingga memberi penguatan suasana. Alat pemukul *khotak* yang digunakan dalang sebagai pendukung pagelaran wayang disebut *cempala*. *Cempala* merupakan alat tabuh atau pemukul yang terbuat dari bahan kayu dengan beberapa jenis diantaranya kayu galih asem, kayu besi atau kayu sawo. *Cempala* memiliki bentuk lonjong menyerupai *stupa* dengan ujung sisi bulat lalu terdapat tangkai disisi bawah dan dihiasi dengan ukiran-ukiran.

Alat pendukung yang berkaitan dengan *cempala* yaitu *keprak*. *Kerprak* merupakan alat pendukung pagelaran wayang yang berupa kepingan logam dengan bentuk segi empat yang terdiri dari tiga bilah yaitu *totogan*, *penitir*, dan *jejean* yang diletakan dengan cara menggantung di sisi luar *khotak* wayang. Suara yang dihasilkan Keprak berfungsi dalam menentukan suasana serta kesan dramatis yang dibentuk oleh dalang dengan cara menyepakakan dengan telapak kaki sebelah kanan saat dalang duduk bersila.

f. Unsur Musik pada Wayang Timplong

Pertunjukan Wayang Timplong memiliki keunikan dalam unsur instrumen dan alat musik yang digunakan, dalam Wayang Kulit pada umumnya menggunakan gamelan atau *karawitan* yang berjumlah empat belas diantaranya terdapat; *Kendhang*, *gender*, *rebab*, *demung*, *saron cacah*, *saron penerus*, *kempul*, *slenthem*, *bonang*, *bonang penerus*, *kenong*, *sitter*, *gambang*, dan *suling*. konfigurasi gamelan tersebut, Wayang Kulit menggunakan tangga nada *slendro* dan *pelog* sehingga memiliki gending-gending yang lebih bervariasi.

“Alat musik tidak sama dengan Wayang Kulit , yang dominan ada gambang lalu ada kendang, satu kempul ini laras manis (2 titik atas) kemudian ada kenong atau bonang 3 nadanya (2 titik bawah 5 dan 6) dan satu lagi rebab. Aslinya hanya ini, tidak selengkap wayang purwo atau kulit.” (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

“Untuk masalah musik terdiri dari empat, yang masuknya pelaku musiknya atau yang nabuh atau pengkrawitnya antara lain gendang, gambang, kenong, dan gong”. (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Februari 2021)

Pagelaran Wayang Timplong memiliki instrumen dan alat musik yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan Wayang Kulit yang memiliki alat musik lebih kompleks, dalam Wayang Timplong menggunakan gamelan *junggrung* hanya membutuhkan empat pemain alat musik dan lima alat musik yang diantaranya ; *Kendhang, kempul, kenong nada 1, 5 dan 6, gambang, dan gong.* (Irawanto, 2018)

Kendang merupakan termasuk kedalam alat musik pendukung pagelaran Wayang Timplong, dalam susunan alat musik biasanya terdapat dua buah kendang yang dipergunakan dalam pagelaran. Kendang terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai tabung dengan masing-masing sisi ujung memiliki lubang yang dilapisi atau ditutup dengan dengan selembar kulit sapi atau kambing. Masing-masing dari lubang tersebut mempunyai ukuran lubang yang berbeda, sehingga dalam bunyinya juga menghasilkan nada yang berbeda. (Wibisana, Bayu. Nanik, 2010) Fungsi kendhang sama dengan alat musik gamelan lainnya, yaitu sebagai pengiring. Cara memainkannya yaitu dengan cara ditabuh atau biasa dengan teknik kebuk dengan telapak tangan (Herawati & Mardowo, 2010)

Gambang merupakan salah satu alat musik pendukung pagelaran Wayang Timplong yang berfungsi sebagai pengiring dan pengatur patokan awalan atau mulainya sebuah nada alat musik lainnya sehingga menjadi kesatuan gending-gending dalam pagelaran. Alat musik gambang ini terbuat dari beberapa kayu yang berbentuk bilah dan pipih yang disusun secara berderet diatas sebuah balok kayu sesuai dengan tangga nada, di tengah atau di bawah balok diberi ruang seperti lubang agar kayu bilah yang dipukul menimbulkan suara yang bergema sehingga mampu menghasilkan sebuah suara yang mampu mengiringi pagelaran Wayang Timplong. (Herawati & Mardowo, 2010) Cara membunyikan Gambang ini yaitu dengan cara dipukul, tangkai pemukulnya berasal dari bahan baku kayu, memanjang, dan berdiameter 2cm kemudian ujungnya bundar juga pipih serta dilapisi oleh beberapa lapis kain.

Kenong merupakan salah satu pendukung alat musik atau instrumen dalam pagelaran Wayang Timplong . Kenong dalam Wayang Timplong menggunakan nada 1, 5, dan 6 yang memiliki fungsi yang sangat dominan dalam melengkapi iriangan alat musik lainnya dalam pagelaran. Bunyi yang dihasilkan dari kenong nada 5 dan 6 digunakan sebagai tanda pengiring yang dimainkan secara bergantian dengan ditambahkan nada 1 diantara bunyi nada 5 dan nada 6 oleh karena itu kenong nada 1 ini lebih sering di sebut dengan *khetuk*, dengan hal tersebut kenong berbunyi dengan saling beriringan. Umumnya kenong terbuat dari bahan kuningan sehingga memiliki suara yang khas, untuk alat pemukul kenong berbentuk sebuah tangkai kayu yang sisi

ujung dilapisi kain atau karet tebal sehingga suara yang dihasilkan tergolong halus.

Gong merupakan alat musik pendukung pagelaran Wayang Timplong. *Gong* umumnya terbuat dari kuningan dengan ukuran sangat besar yang penempatannya ditopang dengan dua buah tiang berwarna merah dan dilengkapi ukiran dua kepala naga di atas kayu sehingga menambah unsur estetika pada alat musik. Pagelaran Wayang Timplong menggunakan jenis *gong* dengan nada 5 dengan fungsi sebagai penanda struktur gending-gending dengan suara bass yang sangat keras (Herawati & Mardowo, 2010). alat pemukul *gong* terbuat dari tangkai kayu yang sisi ujung dilapisi kain yang sangat tebal berfungsi untuk menghasilkan suara yang sangat halus.

Pertunjukan wayang secara umum tidak terlepas dari peran seorang *pesinden*. Kata *pesinden* atau *pesindhen* dalam kamus Kamus Pepak Basa Jawa berarti tukang menyinden atau *teledhek*. Sinden artinya menyanyi dengan diiringi bunyi gamelan. *Pesindhen* atau penyanyi wanita juga disebut *waranggana*. (Sudaryanto, 2001)

Pesinden memiliki peran dan tugas sebagai pelantun kidung-kidung atau lagu-lagu yang berkualitas dengan dukungan dalam para pengkrawit atau niyaga yang bertugas memainkan alat musik gamelan dengan bertujuan agar pertunjukan wayang menjadi meriah. Umumnya dalam suatu pertunjukan Wayang Kulit terdapat dua hingga delapan orang *pesinden*.

Pesinden dalam suatu pertunjukan wayang memiliki daya tarik tersendiri hingga dapat menjadi primadona oleh para penonton. *Pesinden*

pada awalnya hanya bersifat sebagai pelengkap suatu pertunjukan Wayang Kulit, namun saat ini justru pesinden menjadi salah satu daya tarik utama bagi pertunjukan Wayang Kulit itu sendiri, namun meski tidak menghadirkan sinden terkenal, pertunjukan wayang dapat memperoleh minat penonton dengan menghadirkan sinden berbakat dalam hal menyanyi, menari dan berparas rupawan. (Saraswati, 2013)

Pertunjukan Wayang Timplong mengalami perkembangan dan keunikan dalam hal *pesinden* yang tampil pada pertunjukan. Wayang Timplong pada awalnya diciptakan tidak menggunakan pesinden wanita dalam pagelaran dikarenakan eyang Sariguna atau dikenal dengan mbah Bancol menciptakan pertunjukan dengan sederhana, maka peran sinden dilakukan oleh dalang itu sendiri. Dalang merangkap sebagai pemain wayang dan menyanyikan kidung-kidung dalam pertunjukan Wayang Timplong.

“Kalo dulu era pak tawar itu tidak ada sindennya. Wayang Timplong tidak ada sinden nya, namun setelah era akhir-akhir pak tawar pada 2005 sudah ada sinden nya. Ya mungkin bapak menambah sinden ini bagaimana ya, dulu belum ada sinden perempuan, hanya ada sinden laki-laki. Dicoba sinden perempuan kok enak jadi dilanjutkan mencari sinden perempuan lain nya.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Februari 2021)

“Dulu tida ada sinden. Dulu Wayang Timplong tidak menggunakan sinden, atas inisiatif saya tambahkan sinden. Maksud saya menambah sinden untuk menjaga kelelahan karna yang menyanyi dalang nya sendiri.” (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

“keberadaan sinden atau penyanyi kalua di wayang-wayang lain nya mungkin punya banyak sinden atau punya banyak penyanyi tapi kalau pun Wayang Timplong hanya cukup memakai satu atau dua sinden saja itu sudah cukup.” (Pramitha, wawancara dengan penulis, 14 Mei 2020)

Wayang Timplong mengalami perkembangan dalam pertunjukan dengan menambahkan satu hingga dua *pesinden* untuk menggantikan dalang yang sebelumnya merangkap sebagai *pesinden*. Dalang Ki Tawar yang mencetuskan dalam menambah pesinden dengan bertujuan menarik minat para penonton sehingga diharapkan Wayang Timplong mampu eksis kembali. Ki Solekan sebagai dalang Wayang Kulit dan Wayang Timplong menyoba memasukan unsur Wayang Kulit dengan menambahkan pesinden dengan tujuan memperingan peran dan tugas sebagai dalang dengan tidak menjadi pesinden sekaligus. Pesinden wanita memiliki fungsi yang sangat penting sebab pada pertunjukan Wayang Timplong yang diselenggarakan untuk tradisi atau ritual, pesinden mampu menciptakan situasi sakral melalui kidung-kidung dan lagu-lagu yang dibawakan dengan dukungan dalang dan para pengkrawit dalam satu kesatuan yang melengkapi pagelaran Wayang Timplong.

Nama	Posisi
Solekan	Dalang
Jumirah	Kendang
Sugeng	Kempul
Yatno	Gambang
Yanto	Bonang 2 dan Gong
Sarinuk	Pesinden

Tabel 3.
Dalang dan Niyaga pimpinan Ki Solekan

Nama	Posisi
Suyadi	Dalang
Jumirah	Kendang
Wahyu	Kempul
Sutikno	Gambang
Kusnanto	Bonang 2 dan Gong
Wulan	Pesinden

Tabel 4.
Dalang dan Niyaga pimpinan Ki Suyadi

Pagelaran Wayang Timplong diciptakan dengan konsep yang sederhana sehingga beberapa unsur dalam pagelaran tidak sekompleks Wayang Kulit pada umumnya. Pagelaran Wayang Timplong memiliki pakem dalam unsur gending-gending yang dibawakan pesinden dan pengkrawit dalam jalannya pagelaran sehingga hanya terdapat tiga hingga lima *gending*.

“Iya, Pakem dalam Wayang Timplong ada 4 jenis lagu-lagu istilahnya gending. Ada grendel itu buat wayang jejer, andeg-andeg buat jenatur negoro, prahab itu buat pembukaan jejer wayang, langsung untuk jalan nya wayang. Tambah satu awe-awe dan gending-gending.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021)

“Gending nya pun tidak sebanyak wayang purwo. Wayang Timplong hanya beberapa saja, gending nya hanya terdiri dari 3 macam yang pertama prahab, andeg-andeg, dan rangsang. Prahab untuk beksan golek atau adegan pertama dalam keraton, andeg-andeg untuk janturan atau menceritakan kerajaan diberdirikan dan rangsang untuk

adegan-adegan perang.” (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

Pakem dalam pagelaran Wayang Timplong dalam unsur gending-gending hanya terdapat tiga hingga lima gending. Gending tersebut dipilih berdasarkan lakon serta adegan yang dibawakan oleh dalang. Gending tersebut diantaranya; *grendel, prahab, andeg-andeg, rangsang, dan awe-awe*. Gending *grendel* dimainkan saat adegan *wayang jejer* atau dapat diartikan berdirinya deretan simbol atau wayang pada posisi atau tancapan tertentu. Gending *prahab* dimainkan saat adegan *beksan golek* atau tarian wayang dalam keraton dan adegan pertama dalam suatu kraton kerajaan. Gending *andeg-andeg* dimainkan saat *janturan* atau dalang bernarasi dan menceritakan awal kerajaan didirikan. Gending *rangsang* dimainkan saat adegan perang. Gending *awe-awe* digunakan untuk *tandhakan*.

C. Dinamika Pertunjukan Wayang Timplong Tahun 2000 – 2015

Wayang Timplong merupakan suatu pertunjukan kesenian yang asli berasal dari Nganjuk Jawa Timur yang diciptakan oleh eyang Sariguna atau yang biasa dikenal dengan julukan Mbah Bancol. Awal kemunculan Wayang Timplong belum diketahui secara jelas, ada pendapat bahwa diciptakan pada tahun 1910, namun pada tahun 1898 Wayang Timplong sudah menyelenggarakan pagelaran pada awal berdirinya pabrik gula Jatirejo yang berlokasi di kecamatan loceret. Pertunjukan Wayang Timplong memiliki peran dan fungsi dalam masyarakat diantaranya sebagai hiburan dalam acara hajatan, sunatan, nikahan, selamatan, ulang tahun, dan syukuran. Salah satu keunikan

serta karakteristik Wayang Timplong yaitu terletak pada fungsinya sebagai upacara ritual dan tradisi didalam masyarakat seperti *ruwatan*, *bersih desa*, *nadar*, dan *Suro'an*.

Eyang Sariguno pada mencoba memperkenalkan Wayang Timplong dengan mekakukan pertunjukan dari desa ke desa lainnya dengan harapan masyarakat tertarik dengan Wayang Timplong. Memasuki tahun 1950 - 1990 merupakan masa keemasan dan kejayaan bagi pertunjukan Wayang Timplong, karena menjadi salah satu tontonan yang sangat menarik bagi masyarakat di pedesaan mulai diminati hingga masyarakat di luar kabupaten Nganjuk seperti di wilayah Kediri dan sekitarnya. Pemerintah daerah mulai menggunakan pertunjukan Wayang Timplong sebagai hiburan dalam acara ulang tahun kabupaten Nganjuk.

“Perkembangan Wayang Timplong disekitar tahun 1950an Wayang Timplong ini sangat ngetren terutama dalang nya pak Tawar, lalu 1980an Ki Gondo Maelan mampu menyajikan lakon dengan sangat baik. Pada tahun 1994 saya menjadi panitian pentunjukan Wayang Pepak dan mendampingi pak Sunarto dan Prof. Dr.Kantiwaluyo. Oalah ini toh hebatnya Wayang Timplong jadi tertarik untuk mendalami”. (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

“Era nya mbah tawar itu yang paling jaya. Wayang Timplong berkembang pesat dan bagus, jadi setiapnya setiap acara ya istilahnya tenar-tenarnya lah jaya-jayanya lah Wayang Timplong. Ya dieranya mbah Tawar sampai punya anak buah lima atau generasinya mbah Tawar ada 5 orang, ya salah satunya bapak saya yang namanya bapak Talam itu.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021)

Dalang Ki Tawar merupakan dalang Wayang Timplong yang berasal dari Dusun Gajah Belor, Desa Jetis, kecamatan Pace yang mulai aktif sebagai dalang

Wayang Timplong sejak tahun 1940. Beliau merupakan keterunun asli secara vertikal dari pencipta Wayang Timplong yaitu eyang Sariguna dan sebagai penerus dalang Ki Jiwul Drono. Beliau mampu membawa pertunjukan Wayang Timplong sebagai kesenian yang digemari masyarakat hingga Wayang Timplong memasuki era kejayaannya. Ki Tawar bisa dikatakan mempersiapkan regenerasi sebagai dalang Wayang Timplong dengan memiliki 5 orang yang biasa mengikuti dan memperhatikan pertunjukan Wayang Timplong diantaranya Ki Gondo Maelan, Ki Talam, Ki Sutikno, Ki Jikan dan Ki Towor. Beliau memberi kesempatan kepada para penerusnya dengan cara menjadikan asistennya untuk menggantikan saat pentas jika beliau berhalangan. Secara formal tidak ada sekolah yang mengajarkan untuk menjadi dalang Wayang Timplong, keterampilan tersebut didapat jika seseorang mampu mempelajari dengan melihat dan mendengarkan disaat pagelaran, dengan hal tersebut maka akan diberi kesempatan belajar mementaskan hingga akhir pertunjukan Wayang Timplong. Dalang Ki Talam juga berperan dalam era kejayaan Wayang Timplong. Beliau merupakan dalang yang berasal dari Dusun Bungkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace. Ki Talam mulai aktif sebagai dalang Wayang Timplong pada tahun 1957.

Masa kejayaan Wayang Timplong terus berjalan seiring adanya regenerasi dalang yaitu Ki Gondo Maelan. Beliau ikut berperan dalam memperkembangkan pertunjukan Wayang Timplong dari desa ke desa sehingga memperpanjang era kejayaan wayang timplong hingga tahun 1990. Pertunjukan Wayang Timplong pada tahun 1980 dibawah nauangan Ki Gondo Maelan mendapatkan banyak

permintaan pertunjukan dikarenakan beliau sangat piawai membawakan lakon atau cerita dengan baik. Tidak hanya menjadi dalang, beliau pun memiliki keterampilan dalam memproduksi Wayang Timplong. Sejak era dalang Ki Gondo Maelan, keturunan dalang Wayang Timplong tidak secara vertikal asli kerutunan dari pencipta Wayang Timplong. Wafatnya dalang Ki Tawar, garis keturunan beliau tidak ada yang meneruskan sebagai dalang Wayang Timplong.

Wayang Timplong pada tahun 1990 mengalami kemunduran secara bertahap dari mulai berkurangnya permintaan pertunjukan hingga regenerasi sebagai penerus yang sangat sulit. Memasuki era modern, masyarakat beralih menikmati hiburan yang lebih populer dan meriah seperti Wayang Kulit, Campur Sari, Jaranan dan Orkes Dangdut. Perkembangan era modern menyebabkan berkembangnya media elektronik diantaranya; Radio dan Televisi sehingga masyarakat beralih mencari hiburan dari media elektronik seperti menonton pertunjukan wayang melalui Televisi sehingga kurang berminat jika menonton secara langsung. Hal tersebut mengakibatkan tersisihnya pertunjukan Wayang Timplong dalam masyarakat sehingga hanya sedikit yang mengetahui, melestarikan dan mempelajari Wayang Timplong.

Dalang Wayang Kulit Ki Solekan pada 1994 ditugaskan menjadi panitia pertunjukan Wayang Pepak dan mendampingi Prof. Dr. Kantiwaluyo untuk menelusuri jejak kesenian Wayang Timplong, mengetahui akan keunikan dan kehebatan Wayang Timplong maka Ki Solekan yang memiliki kedekatan kepada Ki Gondo Maelan, beliau ingin mempelajari lebih lanjut dan mendalami sebagai

upaya regenerasi dan melestarikan Wayang Timplong sebagai kesenian khas Nganjuk, Jawa Timur.

a. Dinamika Wayang Timplong Tahun 2000-2005

Memasuki tahun 2000 kondisi pertunjukan Wayang Timplong semakin mengawatirkan dan cenderung akan punah. Permintaan pagelaran semakin sedikit karena masyarakat semakin memilih hiburan-hiburan yang lebih modern, populer dan meriah. Generasi-generasi muda banyak yang tidak tertarik kepada pertunjukan Wayang Timplong sehingga para dalang dan para *pengkrawit* sangat kesulitan dalam melakukan regenerasi. Pertunjukan Wayang Timplong dalam segi ekonomi tidak terlalu menjanjikan sebab upah yang dihasilkan ditentukan oleh banyak permintaan masyarakat untuk menampilkan Wayang Timplong. Dalang dan *pengkrawit* menjadikan pertunjukan wayang timplong sebagai pekerjaan sampingan. Pada tahun 2000 upah yang didapat dalam sekali tampil kisaran Rp800.000,00 hingga Rp1.500.000,00. Dalam sebulan permintaan pertunjukan Wayang Timplong berkisar antara 2 hingga 3 kali.

Dalang Wayang Timplong pada periode ini hanya tersisa sedikit, yang aktif tetap melakukan pertunjukan Wayang Timplong hanya sedikit dalang yaitu Ki Talam, Ki Gondo Maelan, Ki Solekan dan Ki Jikan dengan usia yang sudah tidak muda maka kemampuan sebagai dalang tidak sebagus pada tahun-tahun sebelumnya. Anak dari Ki Talam dan Ki Gondo Maelan belum mampu menggantikan ayahnya yang seorang dalang Wayang Timplong sehingga dalang-dalang tersebut tetap berupaya melestarikan kesenian ini.

“Masuk tahun 2000 pementasan Wayang Timplong menurun drastis, menurut pengamatan saya memang Wayang Timplong ini tidak semegah atau semeriah pementasan Wayang Kulit dengan alat musik yang banyak lalu didukung sinden yang cantik-cantik. Jadi ya penonton setia Wayang Timplong kebanyakan orang-orang tua.” (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

“Kalo saya bilang ini malah bukan dibilang berkembang, kalo dari profesi wayang nya pagelaran mungkin tetep ada. Namun yang mungkin sedikit berbeda mungkin dari pihak dalang nya, karna dalangnya semakin tua semakin kurang sehat dan akhirnya berkurang, jadi bukan malah berkembang cenderung wayang ini jadi meredup karena posisi dari pagelaran tetep ada tetapi yang memainkan berkurang jadi posisi mungkin pagelaran ini tetap difungsikan dan diadakan tapi yang memainkan nya tidak semeriah dulu apalagi sekarang mungkin dari peminat Wayang Timplong juga sudah sedikit menurun karena dari karena cerita-cerita kemudian dari pagelaran nya atau segi penampilan masyarakat lebih menyukai wayang modern yang notabene sekarang banyak dagelan nya atau sosok tokoh hiburan nya dibandingkan dengan Wayang Timplong yang mungkin terkesan lebih jadul atau terlebih kuno itu agak sedikit membuat msyarakat jauh tidak tertarik dan lebih tertarik wayang Wayang Kulit yang lebih modern.”

“Didalam kabupaten Nganjuk sendiri saja masih banyak yang belum mengenal istilah nya banyak masyarakat ngajuk yang belum memahami kalo Wayang Timplong adalah wayang asli Nganjuk kemudian dan hanya satu-satu nya di dunia. Kemudian perhatian dari pemerintah sendiri sangat kurang terhadap kesenian ini dalam untuk mengabadikan atau untuk membutuk generasi penerus nya menurut saya cenderung sedikit kurang. Masyarakat secara tidak langsung menginginkan pertunjukan Wayang Timplong mengalami perkembangan dengan menyesuaikan zaman. Masyarakat menganggap pertunjukan Wayang Timplong tidak menarik karena tidak sedramatis Wayang Kulit pada umumnya, penggunaan alat musik yang sangat sederhana dan tidak tersedia pesinden yang menjadi daya tarik tersendiri sehingga kurang memberikan kemeriahan dalam pementasan. Pembawaan cerita dan lakon hanya seputar kerajaan kediri, jenggala, majapahit, babat majapahit dan cerita lokal sehingga Wayang Timplong hanya memiliki cerita yang terbatas jika dibandingkan Wayang Kulit dan masyarakat kurangnya informasi serta dukungan dari pihak pemerintah

daerah. Wayang Timplong tetap tampil dalam acara-acara tertentu seperti bersih desa, nadar dan ruwatan, dalam acara lain cenderung memilih hiburan yang lebih modern.” (Pramitha, wawancara dengan penulis, 14 mei 2020)

Wayang Timplong mendapatkan harapan setelah adanya penetapan Wayang Kulit sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003. Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata yaitu I Gede Ardika mengungkapkan, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) telah mengakui wayang sebagai World Master Piece of Oral and Intangible Heritage Of Humanity. Wayang Timplong mendapatkan perhatian oleh pemerintah daerah dengan hal tersebut pemerintah daerah ikut andil dalam melakukan pengembangan, pelestarian serta pengenalan kepada masyarakat.

“Lalu ada acara apresiasi kebudayaan di anjungan jawa timur taman mini, kita sebagai dinas kebudayaan Nganjuk mengisi kegiatan tersebut dengan Wayang Timplong.” (Danu, wawancara dengan penulis, 17 Desember 2020)

Wayang Timplong mengalami perkembangan pada tahun 2004. Pemerintah Daerah Nganjuk mengupayakan pengembangan, promosi dan pengenalan Wayang Timplong terus diupayakan dengan diadakan pagelaran seni pertunjukan oleh Badan Penghubung Daerah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten Nganjuk yang bertempat di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah. Wayang Timplong menjadi salah satu yang ditampilkan dengan Ki Gondo Maelan sebagai dalang.

Ki Gondo Maelan sebagai Dalang Wayang Timplong mendapatkan penghargaan sebagai apresiasi dan pengabdian dalam bidang seni budaya dari pihak Pemerintahan Provinsi Jawa Timur. Diberikan langsung oleh Gubernur Provinsi Jawa Timur yaitu Imam Utomo pada tahun 2005 dengan predikat seniman tradisional Kabupaten Nganjuk.

Ki Gondo maelan pada tahun 2005 mendapatkan kiriman surat dari Pusat Biografi Internasional (IBC), Cambridge, Inggris melalui kedutaan besar Inggris di Indonesia dalam rangka pendataan biografi dalang Wayang Timplong. Namun surat tersebut ternyata dikirim pada tahun 2000 dan diterima oleh Ki Gondo Maelan pada tahun 2005. Atas keterbatasan dalam berbahasa Inggris dan kurangnya keterlibatan pemerintah daerah maka surat tersebut tidak dapat ditindak lanjuti oleh Ki Gondo Maelan. Surat tersebut hingga saat ini hanya tersimpan sebagai bukti bahwa pertunjukan Wayang Timplong mampu menarik perhatian dunia internasional.

Tahun 2005 Wayang Timplong banyak melakukan inovasi-inovasi yang bertujuan mengembalikan popularitas suatu pertunjukan wayang khas Nganjuk. Awal Wayang Timplong diciptakan oleh Eyang Sariguna, peran pesinden dilakukan oleh dalang sehingga dalang memiliki peran sebagai pemain serta pesinden. Pakem tersebut dilestarikan hingga masa kejayaan dalang Ki Talam. Seiring menurunnya minat masyarakat terhadap pertunjukan Wayang Timplong sehingga para dalang melakukan inovasi terhadap pertunjukan Wayang Timplong.

“Kalo dulu era pak tawar itu tidak ada sindennya. Wayang Timplong tidak ada sinden nya, namun setelah era akhir2 pak talam pada 2005 sudah ada sinden nya.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021)

“Dulu tida ada sinden. Dulu Wayang Timplong tidak menggunakan sinden, atas inisiatif saya tambahkan sinden. Maksud saya menambah sinden untuk menjaga kelelahan karna yang menyanyi dalang nya sendiri. Bisa juga mengisi nyanyian-nyanyian dalam adegan dagelan.” (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

Dalang Ki Talam berinovasi menambahkan pesinden dengan tujuan menarik perhatian masyarakat agar kembali nenontong Wayang Timplong. Pesinden dalam suatu pentunjukan wayang memiliki daya tarik tersendiri hingga dapat menjadi primadona oleh para penonton dengan menghadirkan sinden berbakat dalam hal menyanyi, menari dan berparas rupawan.

Dalang Ki Solekan berdomisili di Desa Getas, Tajukanom. Beliau yang memiliki latar belakang sebagai dalang Wayang Kulit mencoba mengadaptasi dengan menambahkan pesinden dengan tujuan agar tidak terlalu kelelahan saat melakukan pagelaran, selain itu berfungsi sebagai pengisi suara nyanyi-nyaian dalam adegan dagelan. Ki Solekan menyadari bahwa generasi dalang Wayang Timplong mulai sedikit dan terancam punah, beliau berupaya untuk mempelajari dan melestarikan Wayang Timplong. Ki solekan saat ini terkenal dibeberapa desa sebagai dalang Wayang Timplong yang biasa pentas dalam acara *ruwatan dan Bersih Desa*.

b. Dinamika Wayang Timplong Tahun 2006-2010

Wayang Timplong pada era tahun 2006 cenderung tidak mengalami perubahan yang sangat drastis, masyarakat tetap menggunakan Wayang Timplong sebagai pengisi acara-acara di masyarakat walau tidak seramai pada era dalang Ki Tawar. Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan Kabupaten Nganjuk tetap berupaya memperkenalkan Wayang Timplong kepada masyarakat dengan mengadakan pertunjukan setiap hari ulang tahun Kabupaten Nganjuk.

“Setelah bapak saya sudah tidak bisa melanjutkan mendalang. Mungkin 2007, sebenarnya saya mendalang sudah bisa sebelum nya. tapi bapak masih bisa ya bapak saja. Setelah bapak tidak bisa baru saya meneruskan dari 2007 sampai sekarang.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021)

Memasuki periode pada tahun 2007 permintaan pertunjukan Wayang Timplong mengalami sedikit penurunan dikarenakan pada tahun tersebut dalang Ki Talam sudah tidak dapat melanjutkan sebagai dalang dikarenakan sakit. Profesi dalang Ki Talam diturunkan kepada anaknya yaitu Ki Suyadi sehingga Wayang Timplong memiliki generasi penerus yang secara vertikal merupakan keturunan ke-8 dari pencipta Wayang Timplong yaitu eyang Sariguna. Ki Suyadi berdomisili Dusun Bongkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace.

Ki Jikan seorang dalang Wayang Timplong yang berdomisili Desa Jetis, kecamatan Pace, harus meninggalkan profesinya sebagai dalang Wayang

Timplong pada 2007 dikarenakan beliau terkena serangan stroke yang mengakibatkan sulit bergerak dan berbicara. Ki Jikan merupakan murid dari Ki Tawar yang mengawali karir sebagai pemukul gambang dari situ mulai mengamati bagaimana cara menjadi dalang. Ki Jikan diminta oleh ki Tawar menjadi dalang pertama kali pada 1976 saat ada permintaan pertunjukan Wayang Timplong pada malam hari. Ki Tawar mewariskan keahlian membuat Wayang Timplong kepada Ki Jikan. (Bahar, 2016)

Ki Suyadi mencoba inovasi baru dengan menambahkan alat musik dalam pertunjukan Wayang Timplong, namun tidak menghilangkan *pakem* yang sudah dipertahankan secara turun temurun. Penambahan alat musik gamelan sama seperti Wayang Kulit dengan tujuan menambah hiburan seperti Campur Sari.

“Kalo untuk alat musik sering ada permintaan yang punya hajat kadang disandingkan dengan organ tunggal, namun tidak bisa disatukan, Wayang Timplong ya dengan pakem alat musiknya tersendiri. Tidak seperti Wayang Kulit yang bisa disandingkan dengan campur sari dan organ tunggal. Jadi kalo Wayang Timplong main ya organ tunggal nya stop, kalo sudah selesai baru organ tunggal nya tampil.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021)

Penambahan alat musik tidak selalu digunakan hanya saat ada permintaan dari yang punya acara. Penambahan alat musik biasa gamelan dan organ tunggal. Wayang Timplong tidak bisa disatukan dengan alat musik yang tidak sesuai dengan *pakem*, maka penggunaan alat musik tersebut dimainkan secara bergantian, jika Wayang Timplong tampil maka organ tunggal atau Campur Sari tidak terlibat dan sebaliknya jika organ tunggal

tampil maka alat musik Wayang Timplong tidak dimainkan. Keadaan tersebut berlangsung seiring waktu hingga saat ini. Bertambahnya inovasi yang dilakukan oleh Ki Suyadi maka meningkatnya penghasilan dalang, pengkrawit dan sinden, pada periode ini upah yang didapat dalam sekali tampil mencapai Rp5.000.000,00.

c. Dinamika Wayang Timplong tahun 2011-2015

Wayang Timplong pada tahun 2011–2012 cenderung menurun dikarenakan beberapa dalang Wayang Timplong sudah memasuki usia lanjut sehingga mengurangi intensitas dalam pagelaran. Ki Gondo Maelan yang terkenal kepiawaian dalam membawakan lakon-lakon Wayang Timplong , pada tahun 2013 wafat pada usia 74 tahun.

“Setelah wafatnya pak gondo maelan saya diminta untuk mementaskan pagelaran Wayang Timplong hingga saya melatih anak dari pak gondo maelan agar dapat meneruskan bapaknya sebagai dalang.” (Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021)

Ki solekan yang melihat kondisi tersebut meminta putra dari Ki Gondo Maelan yaitu Ki Ronggo Warsito untuk melanjutkan profesi ayahnya sebagai dalang Wayang Timplong. Beliau mempelajari Wayang Timplong berawal sebagai penabuh gambang lalu mengikuti setiap pertunjukan Wayang Timplong yang dibawakan bapaknya yaitu Ki Gondo Maelan.

“upaya apa yang dilakukan dinas kebudayaan Selama ini tetep diuri-uri atau dilestarikan. Menampilakan seperti yang kemarin dilaksanakan pameran virtual museum itu juga kita isi dengan Wayang Timplong . Lalu di kediri ada pekan budaya Panji kita sebagai dinas kebudayaan Nganjuk mengisi kegiatan tersebut dengan Wayang Timplong . Lalu ada acara apresiasi kebudayaan di anjungan jawa timur juga kita

menampilkan Wayang Timplong. Cuma untuk peminat tetap masih ada, generasi milineal yang tertapi pasti ada. Karna ada komunitas “kota sejuk” komunitas sejarah Nganjuk ini mayoritas anggotanya anak-anak mudah dari mulai mahasiswa, siswa sma maupun smp.” (Danu, wawancara dengan penulis, 17 Desember 2020)

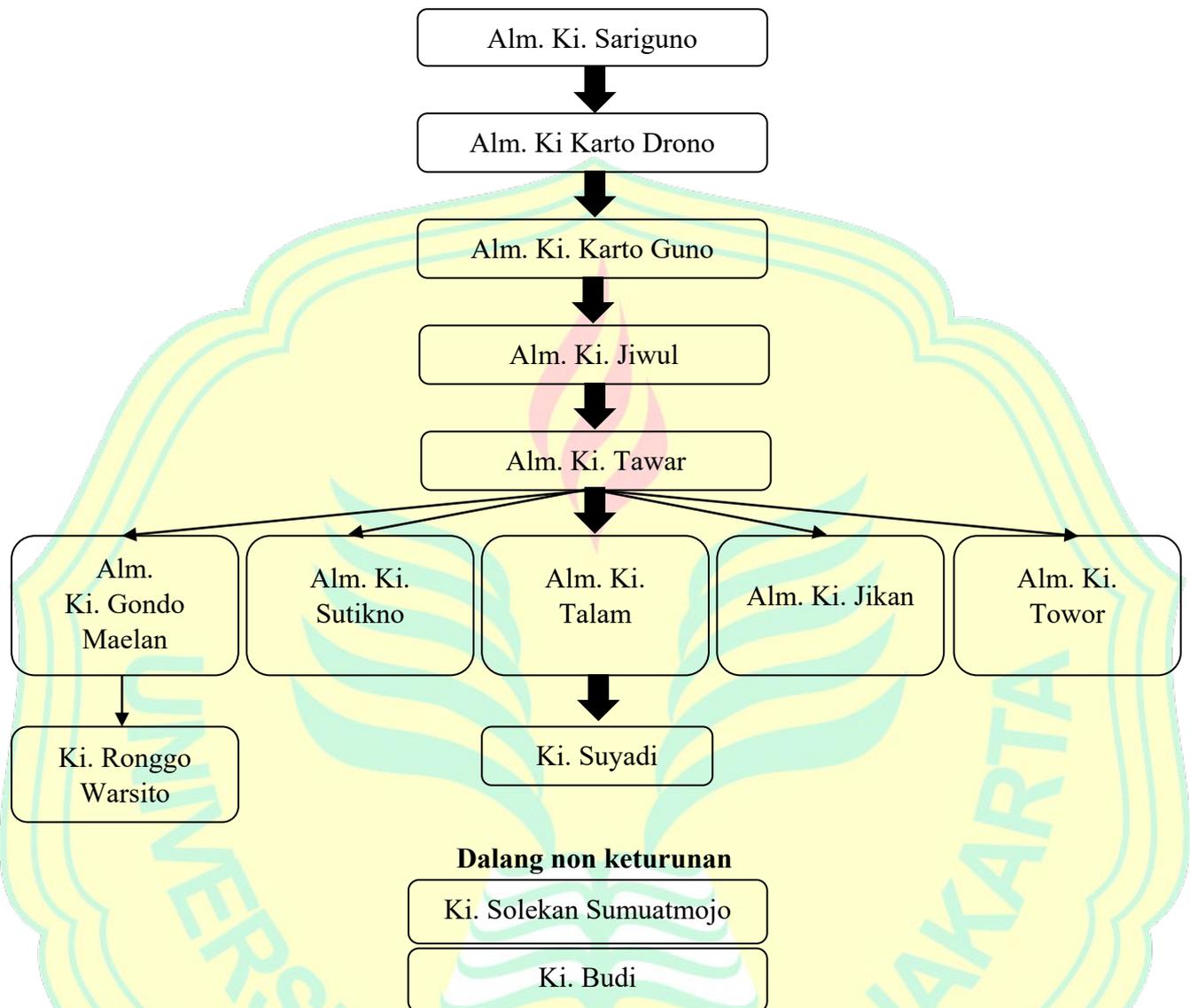
Tahun 2014 hingga 2015 pemerintah kabupaten Nganjuk tetap berupaya mengembangkan serta mempromosikan pertunjukan Wayang Timplong kepada masyarakat Nganjuk maupun masyarakat diluar kabupaten Nganjuk dengan menampilkan pada acara-acara diantaranya hari lahirnya Nganjuk, festival kebudayaan yang diadakan secara rutin di Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah dan pekan budaya Panji yang diadakan pemerintah provinsi Jawa Timur. Wayang Timplong memiliki peminat tersendiri seperti adanya komunitas “Kota Sejuk” Komunitas Sejarah Nganjuk yang mayoritas beranggota generasi milenial.

Wayang Timplong pada era modern ini mayoritas digunakan dalam acara-acara yang bersifat tradisi dan ritual seperti *besih desa, ruwatan, nadar, dan suro,an*. Keberadaan dan pelestarian Wayang Timplong tetap di jaga oleh masyarakat dengan cara sebagai pengisi dalam acara Tradisi Bersih Desa yang diadakan rutin setiap tahun oleh masyarakat di beberapa desa. Diantara beberapa desa di kabupaten Nganjuk masih mangadakan Tradisi Bersih Desa yaitu desa Putukrejo, Loceret, Nganjuk, Jawa Timur.

“Jadi setelah memasuki era modern, Wayang Timplong hanya dinyadran setiap tahun ada tanggapan. Ya itu langganan bapak itu, bapak punya langganan ada beberapa desa 3 atau 4 desa langganan nya bapak. Sebenarnya dahulu tanggapan Wayang Timplong itu banyak tapi karna dalangnya gak ada

jadi si desa itu kadang bingung mau cari wayang timpolong kemana. Tapi sekarang sudah muncul di dinas pariwisata dan budaya Nganjuk dan mulai berkembang. Ada tanggapan dari pemerintah dan upaya pelestarian dari pemerintah.” (Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021)

Ki Talam sebagai pendahulu serta ayah dari Ki Suyadi meninggalkan warisan berupa desa-desa yang berlangganan dalam pertunjukan Wayang Timplong yang biasanya digunakan untuk acara bersih desa. Upaya pemerintah kabupaten melalui dinas kebudayaan mampu memberikan informasi terkait Wayang Timplong baik secara sejarah hingga alamat para dalang-dalang Wayang Timplong sehingga dapat membantu masyarakat yang ingin mengadakan pagelaran wayang. Dalang Wayang Timplong yang masih aktif hingga saat ini yaitu Ki Suyadi, Ki Solekan dan Ki Ronggo Warsito.



Bagan 1. Silsilah Dalang Wayang Timplong

Solekan, wawancara dengan penulis, 5 Januari 2021

Suyadi, wawancara dengan penulis, 10 Febuari 2021